



Relasi Teks dan Konteks: Pola Interaksi Al-Qur'an dengan Tradisi Masyarakat dalam Bingkai Living Qur'an

Siti Masyita Syahruddin¹, Muhammad Yusuf², Muhsin Mahfudz³

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email Correspondence:

stmasytasyah02@gmail.com
muhammadyusf@uin-alauddin.ac.id
muhsinmahfudz@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This article examines the pattern of interaction between the Qur'an and societal traditions within the framework of the Living Qur'an. The study is based on the reality that the Qur'an is not merely a normative text but one that is enlivened through the traditions and social expressions of moslems. The purpose of this research is to conceptually explore three patterns of interaction between the Qur'an and tradition, *taṣdīq* (affirmation), *tagyīr* (modification), and *takwīn* (formation of new traditions) as well as to understand the relationship between text and context. The method employed is a literature review with a descriptive-qualitative and socio-historical approach. The findings reveal that *taṣdīq* reinforces traditions aligned with Islamic values, *tagyīr* modifies traditions that remain mixed with non-religious elements, and *takwīn* creates new traditions inspired by Qur'anic values. The Living Qur'an illustrates that the Qur'an is not only understood textually but also actualized through social and cultural practices. The dialectic between revelation and context generates a complementary moral authority that sustains universal values and religious praxis. This study is expected to provide theoretical contributions to Living Qur'an studies and open further avenues for exploration of this discourse.

Keywords: *Qur'an, Tradition, the Living Qur'an.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji terkait pola interaksi al-Qur'an dengan tradisi masyarakat dalam bingkai Living Qur'an. Kajian ini berdasar pada realita bahwa al-Qur'an bukan hanya sebuah teks yang

bersifat normatif, melainkan teks yang juga dihidupkan dalam bentuk tradisi dan ekspresi sosial umat Islam. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk membahas secara konseptual tiga pola interaksi al-Qur'an dengan tradisi masyarakat, di antaranya ialah *taṣdīq* (pembenaran), *tagyīr* (modifikasi), dan *takwīn* (pembentukan tradisi baru) serta memahami relasi antara teks dan konteks. Metode yang digunakan ialah kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dan sosio-historis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola *taṣdīq* memperkuat atau membenarkan tradisi yang sejalan dengan nilai Islam, pola *tagyīr* melakukan modifikasi terhadap tradisi yang masih bercampur dengan unsur lain di luar agama, dan *takwīn* menciptakan tradisi baru yang terinspirasi dari nilai-nilai al-Qur'an. Living Qur'an menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi dihidupkan melalui praktik sosial dan budaya. Dialektika antara wahyu dan konteks melahirkan otoritas moral yang saling melengkapi dalam membangun nilai-nilai universal dan praksis religius. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam studi Living Qur'an dan membuka ruang eksplorasi lebih jauh terkait pembahasan ini.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Tradisi, Living Qur'an.*

Pendahuluan

Al-Qur'an mengisi beragam makna dalam kehidupan umat muslim. Pernyataan tersebut mengandung kebenaran yang mana pada kenyataannya ialah pengkajian terhadap al-Qur'an pada saat ini tidak lagi terfokus pada kajian seperti biasanya, yakni apa yang ada di dalamnya dan sekitarnya, melainkan telah melampaunya (Hidayah, 2024). Kajian yang berhubungan dengan al-Qur'an mengalami perkembangan yang signifikan, bermula dari kajian teks hingga implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut, dikenal sebuah istilah, yaitu Living Qur'an. Mengutip pandangan M. Masrur, istilah tersebut berawal dari fenomena Al-Qur'an *in Everyday Life*, yang berarti bahwa makna dan fungsi al-Qur'an yang dipahami secara nyata dan dialami oleh umat Islam. Living Qur'an merupakan suatu kajian yang membicarakan tentang berbagai peristiwa sosial yang berhubungan dengan eksistensi al-Qur'an dalam lingkup komunitas muslim tertentu dan menjadi objek studi baru bagi para akademisi di bidang studi Qur'an. (I. M. Hidayat & Alfaizi, 2023) Mengingat konsep bahwa al-Qur'an bersifat pasif sekaligus aktif pada waktu yang sama, Living Qur'an merujuk pada fenomena sosial-budaya di mana masyarakat memandang dan berinteraksi dengan al-Qur'an. Dengan kata lain, Living Qur'an mempertemukan fenomena teks dan fenomena pembaca dalam proses resepsi. Living Qur'an tidak terbatas pada kajian bentuk dan struktur teks, tetapi lebih jauh lagi menguraikan fungsi teks sebagai kitab suci dalam komunitasnya.

Fenomena Living Qur'an dalam satu dan lain hal selalu berhubungan dengan teks al-Qur'an. Namun demikian, pemahaman tentang teks dalam perspektif ini tidak hanya terbatas pada susunan linguistik tertulis yang menjadi objek kajian filologis dan linguistik. Lebih dari itu, teks dipandang sebagai entitas yang memuat informasi mengenai konstruksinya sebagai kitab suci yang kemudian melahirkan suatu sistem pengetahuan dan praktik. Hal tersebut berkembang seiring waktu dan mengalami transformasi dalam beragam bentuk yang semakin meluas, baik sebagaimana tercatat dalam literatur Islam maupun yang hadir dalam kehidupan masyarakat Islam masa kini. (Rafiq, 2021a)

Dalam hal ini, keterkaitan antara Al-Qur'an dengan tradisi masyarakat menjadi urgen

untuk dikaji secara komprehensif. Tradisi dapat menjadi perantara dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan, namun sering dipahami sebagai bagian yang terpisah dari agama. Dalam kehidupan umat Islam, terdapat berbagai praktik keagamaan dalam bentuk tradisi lokal yang merujuk pada nilai-nilai al-Qur'an dan ada juga yang tidak sejalan dengannya. Hal tersebut yang menjadi ruang dialektika antara teks (*naṣ*) dan konteks (tradisi sosial). (Purwanto, 2016) Berdasarkan hal ini, maka dirumuskan pola interaksi antar keduanya, yakni *taṣdīq* (pembenaran), *tagyīr* (modifikasi), dan *takwīn* (pembentukan tradisi baru). Pola-pola tersebut memiliki fungsi sebagai alat analisis dalam memahami peran al-Qur'an sebagai sumber norma yang fleksibel, namun tetap memiliki otoritas nilai. (Samsir, 2023)

Beragam tradisi di Indonesia seperti slametan, peringatan haul, dan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam suatu kegiatan keagamaan merupakan contoh konkret bagaimana teks al-Qur'an hadir dalam bentuk praksis sosial yang khas, yang mana membuka ruang untuk melakukan analisis terhadap dinamika interaksi tersebut (Sugiarto et al., 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya mengkaji hal ini guna menjelaskan bagaimana al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dihafal, tetapi juga dihidupkan dalam budaya. Begitu pula dengan tradisi, tidak bersifat statis, melainkan mengalami proses verifikasi, transformasi, bahkan rekonstruksi melalui interaksi dengan al-Qur'an.

Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelusuran terhadap topik bahasan kajian ini dan belum ditemukan kajian yang membahas secara tematik terkait pola interaksi al-Qur'an dengan tradisi masyarakat dalam satu bingkai yang utuh. Kajian yang telah ada sebelumnya berbentuk *field research* (kajian lapangan). Adapun kajian ini berfokus pada penelaahan teori, konsep atau gagasan yang telah ada untuk memperjelas dan menegaskan makna di balik relasi teks dan konteks. Olehnya, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan menjelaskan bagaimana pola hubungan antara teks dan konteks dapat dipahami melalui tiga pola utama (*taṣdīq*, *tagyīr* dan *takwīn*) dalam kerangka Living Qur'an. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih guna memperkaya pemahaman teoretis terkait interaksi al-Qur'an yang dinamis dengan realitas budaya umat Islam di berbagai tempat dan waktu.

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan kajian konseptual dan menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan pendekatan sosio-historis. Artikel ini menelaah berbagai literatur dalam ranah studi Living Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan bahasan terkait interaksi al-Qur'an dengan tradisi masyarakat melalui pola *taṣdīq*, *tagyīr* dan *takwīn*. Secara empiris, kajian ini tidak mengandalkan data lapangan, melainkan berfokus pada eksplorasi dan menelaah berbagai literatur yang relevan dalam studi ini, baik berupa buku, artikel jurnal, dan referensi lainnya yang berkaitan dengan pola interaksi al-Qur'an dengan tradisi masyarakat. (Darmalaksana, 2020)

Melalui metode tersebut, kajian ini diharapkan dapat menyajikan pemahaman yang komprehensif terkait berbagai pola interaksi al-Qur'an dengan tradisi dan juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Living Qur'an sebagai bagian dari khazanah pemikiran Islam kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Arab terutama yang hidup pada periode pra-Islam hingga masa awal Islam menjadi konteks sosial, budaya, dan linguistik tempat al-Qur'an pertama kali diwahyukan. Sebagai contoh, kajian tentang Arab pra Islam menunjukkan bahwa wilayah tersebut sudah memiliki tradisi lisan yang kuat, puisi Arab klasik, adat suku, serta norma sosial yang kemudian turut mempengaruhi cara wahyu diturunkan dan diterima. (Mourad, 2021) Dalam konteks ini, al-Qur'an tidak hanya muncul sebagai teks suci dalam ruang hampa, melainkan dalam dialog dengan budaya Arab yang telah ada, termasuk gaya bahasa Arab, tatanan sosial, ritual dan tradisi masyarakatnya.

Kemudian, hubungan antara al-Qur'an dan tradisi Arab tampak dalam bagaimana teks suci ini menjadi bagian integral dari kehidupan kolektif Arab-Islam, membentuk moral sosial, praktik keagamaan, dan cara masyarakat Arab berinteraksi dengan kitab suci. Al-Qur'an tidak hanya mempengaruhi masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh kerangka interpretasi budaya yang berkembang dalam masyarakat Arab pra-Islam. (Dweirj, 2023) Dengan demikian, tradisi Arab menyediakan habitus sosial budaya yang memungkinkan al-Qur'an untuk dibaca, dihafal, disebarluaskan dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Masa Pra-Islam

Sebelum kedatangan Islam, struktur sosial masyarakat Arab bersifat kompleks dan berakar kuat pada sistem kesukuan. Identitas individu ditentukan oleh afiliasi terhadap suku tertentu yang menjadi basis utama dalam pengaturan kehidupan sosial. Nilai-nilai adat dan tradisi turun-temurun menjadi pedoman dalam menjalin relasi sosial. Ikatan solidaritas antaranggota suku sangatlah kuat, sehingga konflik pribadi kerap berkembang menjadi perseteruan antar kabilah. Kedekatan hubungan antara seorang laki-laki dengan anggota keluarga dekatnya, seperti saudara laki-laki maupun keponakan, memperkuat ikatan kesukuan ini. Namun, fanatisme terhadap suku seringkali melampaui batas rasional, bahkan tidak jarang menyebabkan pengorbanan jiwa demi mempertahankan kehormatan kabilah, karena sistem sosial saat itu dilandasi oleh semangat fanatisme rasial dan garis keturunan. Dari sisi religiusitas, masyarakat Arab pra-Islam menunjukkan kehidupan keagamaan yang kompleks dan berlapis. Mayoritas dari mereka menganut kepercayaan paganistik, yang ditandai dengan penyembahan terhadap berhala sebagai perwujudan dari kekuatan gaib. Setiap kabilah memiliki berhala tersendiri yang dihormati dan dijadikan simbol perlindungan serta identitas komunal. Ka'bah, sebagai pusat spiritual paling sakral, menjadi tempat utama berkumpulnya banyak berhala dari berbagai kabilah, meskipun praktik pemujaan juga tersebar di berbagai wilayah. Kepercayaan tersebut tidak hanya bersifat ritual, melainkan juga menjadi media peramalan dan menafsirkan nasib, baik dalam bentuk keberuntungan maupun malapetaka yang diyakini akan menimpa individu atau kelompok (Daulay & Sumanti, 2024).

Berbagai bukti empiris menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak lahir dalam ruang sosial yang hampa, melainkan hadir dalam masyarakat Arab yang telah memiliki beragam sistem tradisi. Setidaknya, terdapat tiga kategori utama tradisi pra-Islam yang memperoleh respons dari al-Qur'an: Pertama, ritus keagamaan seperti penghormatan terhadap Ka'bah, ibadah haji,

puasa, dan bulan Ramadan; kedua, ritus sosial-politik yang mencakup praktik seperti jampi-jampi, poligami, perbudakan, serta sistem hukuman dan peperangan; ketiga, ritus etika yang menekankan nilai-nilai seperti kemurahan hati, kejujuran, kesetiaan, dan kesabaran (Wijaya, 2015).

Masa Al-Qur'an Diturunkan

Sebagai sumber utama ajaran Islam, al-Qur'an menempati posisi sentral dalam masyarakat Arab sejak masa awal pewahyuannya. Dominasi Al-Qur'an terlihat dari keberhasilannya menandingi otoritas para *kāhin* dan penyair, yang sebelumnya menjadi rujukan spiritual dan budaya. Meskipun sempat dituduh sebagai sihir atau sya'ir yang ditiru dari tradisi lisan pra-Islam, al-Qur'an justru semakin mendapat tempat dalam kehidupan masyarakat dan menjadi pandangan hidup kolektif mereka. Dalam kerangka ini, Nasr Hamid Abu Zayd menyebut era tersebut sebagai *ḥaḍārah al-naṣ* (peradaban teks), yaitu fase ketika seluruh aspek kehidupan termasuk ilmu, filsafat, etika, dan keagamaan berporos pada teks al-Qur'an. Pada tahap ini, al-Qur'an tidak sekadar merespons budaya Arab, tetapi juga membentuknya, suatu fase yang disebut oleh Nasr Hamid Abu Zayd sebagai *al-marḥalah al-takwīniyyah* (fase pembentukan budaya). Tradisi seperti puasa Ramadhan dan ibadah haji yang semula merupakan praktik ritual Arab pra-Islam diislamisasi oleh al-Qur'an dan kemudian menjadi rukun penting dalam agama Islam hingga kini. (Wijaya, 2015)

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan praktis. Misalnya, ayat-ayat tertentu digunakan sebagai sarana penyembuhan dan motivasi hidup. Sementara itu, dalam sektor ekonomi, al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas, seperti larangan terhadap praktik riba dan kecurangan dalam takaran atau timbangan, baik dalam jumlah besar maupun kecil. Dalam konteks ini, manusia diposisikan sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi, yang bertanggung jawab atas diri sendiri, keluarga dan masyarakat secara luas (Alizar et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat relasi antara al-Qur'an dan tradisi bangsa Arab, yaitu al-Qur'an tidak serta-merta menolak seluruh tradisi ini, melainkan melakukan seleksi, reorientasi makna, dan transformasi nilai, guna menghindarkannya dari unsur kemosyrikan. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa al-Qur'an berdialog secara aktif dengan budaya lokal sebagai bagian dari strategi dakwah yang kontekstual dan rasional. Olehnya, interaksi al-Qur'an dengan tradisi dapat dibaca sebagai proses islamisasi budaya dalam ruang sosial yang kompleks, bukan sebagai pemutusan total terhadap sistem yang telah ada.

Pola Interaksi Al-Qur'an dengan Tradisi Masyarakat

Pertemuan antara al-Qur'an dan tradisi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, al-Qur'an diturunkan secara bertahap (*tadrīj*) dan merespons situasi tertentu melalui ayat-ayat *sababī* sesuai dengan konteks turunnya (*asbāb al-nuzūl*), sekaligus menanggapi kondisi sosio-historis masyarakat Arab secara umum. Contohnya, pada QS al-Baqarah/2: 158 sebagai berikut:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ أَعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطْوَّفَ بِهِمَا
وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلَيْهِمْ

Terjemahnya: Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebaikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui. (Kementerian Agama RI, 2019)

Sabab al-nuzūl dari ayat tersebut berkaitan dengan praktik sa'i yang pada masa Jahiliyah dilakukan sebagai bentuk penghambaan terhadap berhala yang ditempatkan di Bukit Shafa dan Marwah. Di Bukit Shafa terdapat patung bernama Isāf, sementara di Marwah terdapat patung Na'ilah. Masyarakat Arab pra-Islam kerap melakukan perjalanan bolak-balik antara kedua bukit tersebut untuk menyembah dan mencium kedua patung tersebut. Menanggapi hal ini, para sahabat mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah saw., mengenai hukum dan makna dari praktik tersebut. Rasulullah saw., kemudian menjelaskan bahwa pelaksanaan sa'i antara Shafa dan Marwah merupakan bagian dari syari'at haji yang telah ditetapkan, namun tidak lagi disertai dengan praktik penyembahan berhala sebagaimana dilakukan oleh masyarakat jahiliyah. Dengan demikian, umat Islam menjalankan ibadah haji sesuai dengan ketentuan syari'at yang mencakup syarat dan rukun yang telah ditetapkan, tanpa mengandung unsur kemosyrikan. (Mariati, 2025)

Selain itu, al-Qur'an memiliki daya adaptabilitas yang lahir dari nilai-nilai universal dan permanen, seperti kemanusiaan dan keadilan. Kedua, tradisi juga memiliki sifat serupa. Sebagai kultur yang hidup, ia mampu beradaptasi dan menerima ajaran wahyu. Pandangan universalis menegaskan bahwa setiap kultur, betapa pun tertutup, tetapi memiliki norma yang membuka ruang interaksi dengan kultur lain, misalnya melalui pertukaran ide dan perubahan gaya hidup. Dalam hal ini, rasionalitas suatu kultur dapat menjadi titik temu (*common ground*) dengan wahyu, karena keduanya sama-sama bertumpu pada nilai-nilai universal. Al-Jabiri mencontohkan hal ini dalam sejarah penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab, dimana terjadi pertemuan antara rasionalitas religius Arab (*al-maqūl al-dīn al-'arabī*) dan rasionalitas murni Yunani (*al-maqūl al-'aqlī al-yūnānī*) (Wardani, 2015). Dengan kata lain, rasionalitas berbasis wahyu dapat berdialog dengan rasionalitas tradisi.

Sehubungan dengan hal tersebut, gagasan mengenai pola interaksi al-Qur'an dengan tradisi masyarakat pertama kali dikemukakan oleh Fazlurrahman. Beliau mengembangkan metode hermeneutika *double movement* (gerakan ganda) untuk menafsirkan al-Qur'an secara lebih kontekstual dan relevan dengan zaman sekarang. Metode ini menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan moral masyarakat Arab saat al-Qur'an diturunkan. Menurutnya, al-Qur'an merupakan respons ilahi melalui ingatan dan pikiran Rasulullah saw., kepada situasi moral sosial masyarakat Arab pada masa Nabi saw. (Samsir, 2023). Gerakan ganda yang dimaksud adalah memulai dari permasalahan masa kini, lalu kembali pada masa turunnya al-Qur'an untuk memahami konteks wahyu kemudian mengambil nilai-nilai universal dari wahyu tersebut, dan membawanya ke masa kini untuk diterapkan sesuai konteks.

Dalam kaitannya dengan pola interaksi al-Qur'an terhadap tradisi, metode ini menunjukkan bahwa al-Qur'an meneruskan tradisi yang sesuai (*taṣdīq*), melarang tradisi yang salah (*taḥrīm*) dan mengubah serta merekonstruksi tradisi yang kurang sesuai (*tagyīr*). (Samsir,

2023) Jadi, pendekatan yang dilakukan oleh Fazlurrahman membantu memahami bagaimana al-Qur'an berdialog secara aktif dengan tradisi, bukan sekadar memotong atau membenarkannya, tetapi menyesuaikan nilai-nilai ke arah yang lebih baik dan etis sesuai perkembangan zaman.

Adapun dalam studi Living Qur'an, pola interaksi al-Qur'an dengan tradisi masyarakat diuraikan sebagai berikut:

1. Pola *Taṣdīq*

Taṣdīq merupakan bentuk interaksi ketika al-Qur'an mengafirmasi atau membenarkan suatu tradisi lokal yang sudah sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Anwar, 2018) Contohnya, dalam konteks Indonesia ialah tradisi tahlilan yang dilakukan pada hari-hari tertentu setelah wafatnya seseorang. (Murtadlo et al., 2023) Meskipun tradisi ini tidak disebut secara eksplisit dalam al-Qur'an, semangatnya yaitu mendoakan orang yang telah wafat, sesuai dengan prinsip al-Qur'an dalam QS al-Hasyr/59: 10, yang menganjurkan doa untuk orang-orang yang telah mendahului dalam iman. Tradisi ini kemudian diperkuat dengan nilai ukhuwah dan solidaritas sosial antarwarga dalam menghadapi duka.

2. Pola *Tagyīr*

Pola ini merupakan bentuk penerimaan sebuah tradisi, kemudian merekonstruksi dengan cara melakukan modifikasi terhadap tradisi tersebut. (Anwar, 2018) Maksudnya, al-Qur'an mengakomodasi tradisi dan mengatur kembali dengan kerangka baru. Salah satu contohnya ialah tradisi Mappacci, yang memiliki makna penyucian diri, selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kesucian lahir dan batin. Pembacaan al-Qur'an oleh calon pengantin bertujuan agar nilai-nilai al-Qur'an dapat meresap dan membentuk karakter mereka. Simbol-simbol dalam ritual ini mengandung makna religius, seperti bantal yang melambangkan penghargaan terhadap sesama, selaras dengan nilai Islam yang menjunjung tinggi martabat manusia. sarung menggambarkan harapan akan persatuan dan keistiqamahan, sejalan dengan prinsip Islam yang menolak perpecahan. Daun pisang digunakan karena seluruh bagian pohonnya bermanfaat, mencerminkan ajaran Islam yang mendorong produktivitas dan kebermanfaatan. Adapun daun nangka melambangkan cita-cita dan harapan, yang juga selaras dengan semangat Islam dalam menghargai optimisme dan semangat hidup yang tinggi (Rafid, 2022).

Contoh lainnya, dalam tradisi masyarakat Bugis-Makassar, khususnya sebelum masuk Islam, terdapat kebiasaan membaca naskah *La Galigo*, sebuah epos sastra kuno yang sarat dengan nilai-nilai dan ajaran mitologis. Pembacaan *La Galigo* biasanya dilakukan dalam acara ritual tertentu seperti upacara kematian ataupun upacara penyucian. Namun setelah Islam masuk dan berkembang di Sulawesi Selatan, tradisi pembacaan tersebut perlambahan mengalami transformasi. Isi dan bentuk ritual tetap dipertahankan, tetapi teks bacaan yang semula berupa *La Galigo* kemudian diubah menjadi pembacaan Surah Yāsīn, tahlil dan do'a-do'a Islami (Majid & Yunus, 2023). Perubahan ini bukan hanya bersifat formalistik, melainkan juga menunjukkan adanya proses islamisasi budaya lokal dimana al-Qur'an hadir untuk menggantikan unsur tradisional yang tidak Islami dengan bacaan yang sarat nilai tauhid dan zikir.

3. Pola *Takwīn*

Takwīn adalah bentuk interaksi ketika al-Qur'an menjadi sumber pembentukan tradisi baru dalam masyarakat. Contohnya, tradisi khataman al-Qur'an dalam resepsi pernikahan di berbagai daerah di Indonesia. Tradisi ini tidak berasal dari budaya lokal pra-Islam, tetapi muncul sebagai hasil penginternalisasian nilai al-Qur'an tentang pentingnya memulai sesuatu yang sakral dengan wahyu, serta menekankan nilai keberkahan dan kesucian dalam ikatan pernikahan (Suryani et al., 2019). Tradisi ini berkembang menjadi fenomena Living Qur'an karena menunjukkan bagaimana al-Qur'an hidup dalam realitas sosial melalui bentuk-bentuk budaya baru yang bernuansa religius.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa masing-masing pola memiliki implikasi dalam aspek sosial keagamaan. Pola *taṣdīq* memperkuat nilai keagamaan dan kohesi sosial, pola *tagyīr* mempertahankan tradisi dan mencegah benturan dan pola *takwīn* menetapkan ritual dan institusi islami. Ketiganya berdampak pada struktur sosial, identitas beragama dan pola ritual komunitas, menjadikan agama Islam lebih lestari dalam varibialitas budaya lokal.

Keterkaitan Al-Qur'an dan Tradisi dalam Ranah Living Qur'an

Dalam ranah Living Qur'an, teks tidak hanya dibaca secara literal, tetapi juga ditransformasikan dalam tindakan dan tradisi masyarakat. Ia menegaskan bahwa teks suci ini tidak pernah mati, selama terus dihidupkan oleh umat Islam melalui tindakan, budaya dan nilai-nilai sosial yang terinspirasi dari wahyu. Berkaitan dengan hal ini, dijelaskan bahwa Living Qur'an mencakup fungsi informatif (apa yang dikatakan teks) dan fungsi performatif (apa yang dilakukan umat dalam menjalankannya) dalam hubungan antara teks dan komunitas (R. Hidayat & Masyhur, 2025). Dengan demikian, teks al-Qur'an yang terbatas secara jumlah dapat melahirkan berbagai bentuk praksis sosial yang tidak terbatas. Dengan kata lain, realitas teks (ayat-ayat al-Qur'an dan maknanya) itu terbatas dan realitas konteks (kebutuhan manusia, tantangan zaman) tidak terbatas. Meskipun jumlah ayat atau surah al-Qur'an secara kuantitatif terbatas, namun kapasitasnya menjadi pedoman bagi tindakan umat sangatlah luas, karena konteks sosial-budaya yang terus berubah sangatlah banyak ragamnya. Adapun titik temu antara teks yang statis dan konteks yang dinamis ialah terletak pada nilai-nilai universal yang bersifat transkultural, seperti keadilan, persamaan dan persaudaraan (*ukhuwwah*) dan lain-lain (Fauziah & Zaini, 2021). Ini menegaskan bahwa meskipun budaya lokal dan konteks sosial berbeda, terdapat inti ajaran al-Qur'an yang bersifat universal, dan nilai-nilai inilah yang memungkinkan adaptasi teks al-Qur'an ke dalam berbagai budaya. Di Indonesia, Living Qur'an digunakan untuk memperkuat humanisme Islam dalam konteks masyarakat sipil. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa nilai-nilai universal memegang peran sebagai jembatan untuk menerjemahkan teks dalam konteks lokal, sekaligus menjaga orientasi utama ajaran al-Qur'an. (Zakiyah, 2023)

Sehubungan dengan itu, proses tersebut terjadi melalui transformasi simbolik dan praksis, yakni bagaimana masyarakat memahami, menghayati dan menjalankan nilai al-Qur'an dalam bentuk budaya lokal yang dapat diterima secara sosial dan normatif. Dengan kata lain,

bukan sekadar penerjemahan literal ayat ke aktivitas, tetapi juga penerjemahan simbolik, yaitu bagaimana makna teks dijadikan simbol, ritual, tradisi dalam masyarakat. Misalnya, perayaan Maulid Nabi saw., di Indonesia tidak secara eksplisit disebut dalam al-Qur'an, tapi karena mengandung nilai-nilai syukur, cinta Nabi dan *ukhuwwah*, maka ia diterima sebagai bentuk ekspresi budaya yang Qur'ani secara makna (Rafiq, 2021b). Contoh lainnya, ritual "Pager Wojo" dalam seni beladiri Pagar Nusa di Purwokerto mempraktikkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai bagian dari budaya lokal, yaitu ayat kursi sebagai perlindungan dan spiritualitas dalam tradisi tersebut. (Mustofa et al., 2025)

Dalam hal ini, masyarakat diposisikan sebagai medium aktualisasi nilai-nilai ilahiyyah yang berkontribusi dalam pembentukan budaya religius. Sebaliknya, budaya yang telah tumbuh dan mengakar dalam kehidupan masyarakat diarahkan, dibina, dan dikembangkan dalam bingkai nilai keagamaan (Ridho, 2019). Berkaitan dengan hal tersebut, perlu diketahui bahwa dimensi fleksibilitas al-Qur'an merefleksikan kemampuannya untuk merespons dinamika kebutuhan manusia yang terus berkembang, dengan mempertimbangkan konteks ruang dan waktu, tanpa mengesampingkan orientasi utama terhadap tercapainya tujuan-tujuan syari'at (Ridwan & Rahmat, 2020). Bagaimana pun konteks berubah, pemahaman terhadap al-Qur'an harus mempertimbangkan relasi antara teks dan komunitas yang hidup. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa al-Qur'an tidak bersifat rigid, melainkan adaptif terhadap perubahan ruang dan waktu, selama nilai-nilai syari'at tetap menjadi acuan utama dalam setiap aktualisasi sosialnya.

Secara normatif teologis, otoritas moral utama berada pada al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi. Ia merupakan sumber nilai yang diyakini memiliki legitimasi Ilahiyyah. Namun, budaya juga menjadi sumber otoritas moral sekunder dalam ranah praksis sosial, karena ia membentuk horizon pemahaman masyarakat terhadap teks. Realitas tersebut memunculkan dua jenis otoritas, yakni otoritas teks yang terletak pada al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber nilai moral yang bersifat permanen dan otoritas interpretatif, yang terletak pada manusia dan budayanya, sebab penafsiran dan pengamalan nilai tersebut dilakukan oleh manusia. (Zainuddin & Hikmah, 2019) Dalam praktik Living Qur'an, otoritas moral adalah hasil dialektika antara teks dan konteks, antara al-Qur'an sebagai wahyu dan budaya sebagai wadah implementasi. Berkaitan dengan hal ini, Living Qur'an dapat mendukung moderasi beragama dengan menggabungkan otoritas teks dan relevansi budaya secara seimbang. (Yusuf, 2024) Dengan demikian, keduanya tidak saling meniadakan, tetapi saling melengkapi dan mengarahkan dalam pengalaman religius masyarakat.

Dengan memahami uraian tersebut, dapat berimplikasi pada beberapa hal seperti, pendidikan Islam yang menjadi lebih relevan dan kontekstual, budaya lokal dapat dikelola sebagai wadah positif yang mengakar dalam masyarakat sehingga umat tidak terjebak antara tradisi buta dan modernitas asing, dan tradisi keagamaan dapat dimaknai ulang dalam bingkai nilai Qur'ani. Namun demikian, terdapat pula beberapa tantangan yang dihadapi, di antaranya ialah menjaga agar adaptasi tidak menjadi relativisme mutlak. Maksudnya, fleksibilitas dalam konteks ruang waktu bukan berarti boleh mengabaikan atau mengubah nilai inti syariat. Kemudian, menjembatani antara otoritas teks yang bersifat absolut dan otoritas interpretatif

yang bersifat kontekstual sering kali memunculkan konflik siapa yang menafsirkan dan dengan modal apa. Selain itu, studi Living Qur'an masih dalam proses pengembangan epistemologi dan metodologinya.

Kesimpulan

Dalam studi Living Qur'an, interaksi al-Qur'an dengan budaya lokal tidak bersifat statis melainkan dinamis dan kontekstual. Fazlurrahman, melalui teori *double movement*-nya menekankan pentingnya memahami pesan al-Qur'an dalam konteks sosial historisnya untuk kemudian digali nilai-nilainya dan diterapkan dalam konteks masyarakat masa kini. Dalam konteks ini, al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks sakral, tetapi juga sebagai sumber nilai yang hidup dan berkembang dalam praksis sosial masyarakat muslim, termasuk di Indonesia. Pola interaksi tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu *taṣdīq*, *tagyīr*, dan *takwīn*. *Taṣdīq*, saat al-Qur'an mengafirmasi nilai-nilai tradisi yang sejalan dengan Islam, pola *tagyīr* yang memodifikasi tradisi dan *takwīn*, yang mana al-Qur'an sebagai sumber terbentuknya tradisi baru yang bernilai religius. Dalam kerangka Living Qur'an, teks tidak hanya dimaknai secara literal, tetapi juga dihidupkan dalam praksis budaya melalui simbol ritus, dan ekspresi lokal yang mengandung nilai-nilai universal Islam. Oleh karena itu, al-Qur'an dan budaya bukan entitas yang saling menegasikan, tetapi merupakan dua sumber otoritas moral yang berdialektika secara konstruktif dalam membentuk kehidupan religius yang kontekstual, dinamis, dan transformatif. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dengan kerangka sistematis dalam membaca dialektika teks dan konteks serta memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Living Qur'an, khususnya dalam menjelaskan bagaimana al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sumber normatif, tetapi juga sebagai kekuatan budaya yang aktif membentuk, memverifikasi dan mentransformasikan kehidupan sosial keagamaan umat Islam.

Daftar Pustaka

- Alizar, M., Mulyanto, T., Sutaman, & Al-Anshory, A. M. (2023). Metode Living Qur'an Sebagai Penanganan Masalah Dalam Lingkungan Masyarakat. *Saliha Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 6(2), 336–354. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.650>
- Anwar. (2018). Menelaah Pola Komunikasi Dalam Dialektika Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Berdakwah Multikultural. *At-Tafkir*, 11(2), 1–17.

- <https://doi.org/10.32505/at.v11i2.732>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Daulay, H. P., & Sumanti, S. T. (2024). *Studi Sistem-Sistem Kebudayaan Masyarakat Arab Pra Islam*. 4(6), 1222–1232.
- Dweirj, L. (2023). The Qur'an: An Oral Transmitted Tradition Forming Muslims Habitus. *Religions*, 14(12). <https://doi.org/10.3390/rel14121531>
- Fauziah, M., & Zaini, M. (2021). Internalisasi Nilai Universal Islam dalam Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 167–177. <https://doi.org/10.22373/jpi.v2i1.11476>
- Hidayah, N. (2024). Agensi dan Institusi Keagamaan Dalam Perspektif Living Qur'an. *Innovative*, 4(1), 8429–8440.
- Hidayat, I. M., & Alfaizi, M. (2023). Kajian Living Qur'an Tradisi Membaca Surah Al-Kahfi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas. *JIQS1 - Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Studi Islam*, 1(1), 1–14. <https://ejournal.stiqmiftahulhudarawalo.ac.id/index.php/jiqsi/article/view/3>
- Hidayat, R., & Masyhur, L. S. (2025). Living Qur'an: Tafsir Sosial Atas Ayat Suci Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01), 352–365.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Majid, M. I., & Yunus, A. R. (2023). Integrasi Islam Terhadap Budaya Masyarakat. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Mariati, M. (2025). Eksistensi Asbabun Nuzul Dalam Penafsiran Al-Quran di Era Modern. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 14–27. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.157>
- Mourad, S. A. (2021). *Arabia and the Birth of Islam: When History, Myth and Opinion Become Inseparable*.
- Murtadlo, G., Khotimah, A. K., Alawiyah, D., Elviana, E., Nugroho, Y. C., & Ayuni, Z. (2023). Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 112–118. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>
- Mustofa, A., Kurniati, L., Alfikri, F., Aisi, M. N., & Khusain, M. A. (2025). Living Qur'an and Pencak Silat Culture: Practicing the Pager Wojo in Pagar Nusa UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 27(1), 99–122. <https://doi.org/10.18860/eh.v27i1.31879>
- Purwanto, T. (2016). Fenomena Living Al-Qur'an Dalam Perspektif Neal Robinson, Farid Esack Dan Abdullah Saeed. *Mawa'lzh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 7(1), 103–124. <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.607>
- Rafid, N. (2022). Akulturasi Islam Terhadap Tradisi Ma'baca Baca Suku Bugis. *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 7(1), 01–17. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v7i1.1006>
- Rafiq, A. (2021a). The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(2), 469–484. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>
- Rafiq, A. (2021b). Tradisi dalam Perspektif al-Qur'an: Living Qur'an dan Transformasi Budaya. *Kawalu*, 8(1).
- Ridho, A. (2019). Al-Quran dan Budaya: Al-Quran dalam Siklus Kehidupan Muslim. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 53–73. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i1.2441>
- Ridwan, A. H., & Rahmat, A. (2020). Dimensi Kondisionalitas Dan Fleksibilitas Al-Qur'an Bagi Implementasi Fatwa Dsn-Mui Tentang Produk Bank Syariah. *Asy-Syari'ah*, 22(1), 51–66. <https://doi.org/10.15575/as.v22i1.8467>
- Samsir. (2023). Studi Metodologi Tafsir Fazlur Rahman. *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 1(1),

- 45–55. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v1i1.11>
- Sugiarto, F., Ahlan, & Janhari, N. (2023). *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (M. Sa'i (ed.)). UIN Mataram Press.
- Suryani, E., Masnun, Kholid, M., Majid, A., & Wahyuddin, D. (2019). Fenomenologi Living Qur'an Di Era Milenial. In A. Aziz (Ed.), *Www.Sanabilpublishing.Com*. Sanabil.
- Wardani. (2015). Al-Qur'an Kultural dan Kultur Qur'ani: Interaksi antara Universalitas , Partikularitas , dan Kearifan Lokal. *Al-Tahrir*, 15(1), 111–137.
- Wijaya, A. (2015). Relasi Al-Qur'an dan Budaya Lokal (Sebuah Tatapan Epistemologis). *Jurnal Hermeneia*, 4(2), 1–18.
- Yusuf, M. (2024). The Existence of The Living Qur'an and Its Contribution to the Development of Religious Moderation in Indonesia. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Dan Sosial*, 11(April), 1–17.
- Zainuddin, A., & Hikmah, F. (2019). Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan). *Mafhum : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 9–26.
- Zakiyah, E. (2023). The Foundation of Understanding the Living al-Qur'an as a Reinforcement of Islamic Humanism in the Context of Civil Society. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(1), 62–75. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/2707/1101>